

DEKONSTRUKSI KUASA PATRIARKI NOVEL RARA MENDUT KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA PERSPEKTIF FEMINISME EKSISTENSIALIS

Andi Batara Indra¹, Sabaruddin², Fajrul Imy Darussalam³, M. Ilham⁴, & Agustan⁵

Institut Agama Islam Negeri Palopo
Alamat Jalan Agatis, Balandai, Kota Palopo
andibataraindra@iainpalopo.ac.id

Informasi Artikel:

DOI: 10.24014/gjbs.v1i1.12872

<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/gurindam/index>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait kedudukan perempuan dalam novel “Rara Mendut” karya Y.B. Mangunwijaya serta menunjukkan bentuk dekonstruksi melalui perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir terhadap kuasa patriarki. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang memiliki data yang berupa teks yang terdapat di dalam novel “Rara Mendut”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Novel “Rara Mendut” Karya Y.B Mangunwijaya menunjukkan wujud kuasa patriarki yang melekat di dalam masyarakat, serta menunjukkan dekonstruksi kuasa patriarki melalui feminisme eksistensialis dalam bentuk penolakan dan perlawanan.

Kata Kunci: kuasa, patriarki, feminisme eksistensialis

Abstract: This study aims to provide information related to the position of women in the novel "Rara Mendut" by Y.B. Mangunwijaya and show a form of deconstruction through the perspective of Simone de Beauvoir's existentialist feminism towards patriarchal power. This research is a descriptive qualitative research which has data in the form of text contained in the novel "Rara Mendut". The results in this study indicate that the novel "Rara Mendut" by Y.B Mangunwijaya shown a form of patriarchal power inherent in society, also the deconstruction of patriarchal power through existentialist feminism in the form of rejection and resistance.

Keywords: power, patriarchy, existentialist feminism

Sosok perempuan dalam teks telah banyak diteliti, baik melalui karya sastra maupun teks nonsastra dengan untuk mengetahui atau melakukan representasi terhadap posisi atau pun kedudukan perempuan dalam masyarakat. Pengkajian terhadap sosok perempuan umumnya berbentuk wacana feminisme maupun yang berbentuk wacana kuasa patriarki. Wacana patriarki dalam perspektif feminisme menarik untuk diteliti karena peluang untuk melihat

kedudukan perempuan dalam tatanan sosial masyarakat dan kebudayaan sangatlah besar. Begitupun sebaliknya, bagaimana tatanan sosial masyarakat dan budaya mencipta dan membentuk sosok perempuan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan budaya yang berlaku di suatu daerah.

Perempuan diciptakan dan dibentuk dalam tatanan sosial masyarakat dan kebudayaan berdasar pada indikator nilai-nilai yang sudah

ada serta yang melekat dalam suatu entitas masyarakat. Entitas perempuan dalam masyarakat dituntut dan diatur mulai dari penampilan yang mengarah kepada fisik, cara berkomunikasi, cara berjalan, cara berpakaian, sampai kepada nilai-nilai tentang keperempuanan itu sendiri di mana nilai tersebut diciptakan oleh masyarakat dan menjadi kebudayaan. Bias gender mengakibatkan ketidakadilan terhadap kaum perempuan yang merupakan warisan dari budaya patriarki (Adawiyah, 2020:421).

Menjadi perempuan dengan tuntutan sosial masyarakat dan kebudayaan menjadikan sosok perempuan sebagai objek yang diatur dan dibentuk, bukan sebagai subjek yang otonom terhadap dirinya. Posisi objek inilah kemudian menjadi dasar dekonstruksi kaum perempuan atas rasa ketidakadilan terhadap sistem patriarki yang mengakar dalam sosial masyarakat dan kebudayaan. Seperti yang terdapat dalam novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya. Tokoh Rara Mendut mencoba untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa perempuan memiliki hak dalam menentukan pilihan.

Novel “Rara Mendut” karya Y.B. Mangunwijaya menghadirkan sosok Rara Mendut sebagai wanita yang pembangkang dan menolak berbagai aturan yang beralaku dalam tatanan kerajaan. Pemikiran Rara Mendut tentang kebebasan terhadap kaum perempuan tampak dalam tingkahlaku dan perbuatan Rara Mendut yang selalu bertentangan dengan adat dan kebudayaan pada masa kerajaan Mataram, terlebih dalam menolak untuk dijadikan selir oleh Tumenggung Wiraguna.

Sosok Rara Mendut sebagai penanda dekonstruksi yang melahirkan pemikiran bahwa perempuan memiliki hak dalam menentukan pilihan. Selain itu, Rara Mendut menjadi ikon pembebasan terhadap sesama perempuan dalam relasi sistem patriarki dan kebudayaan sehingga menjadi alasan utama untuk mengkaji lebih jauh peranan Rara Mendut dalam kerangka feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir.

Feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir berlandaskan pada kerangka atas kesadaran budaya patriarki, ada serta yang mengelilingi kehidupan masyarakat. Di mana hal tersebut dianggap tidak memberikan keuntungan dan nilai kebebasan pada perempuan. Perempuan tidak mendapat hak secara adil dan menentukan pilihan sebagaimana diperoleh laki-

laki. Beauvoir mengkritik bahwa setiap orang, baik itu laki-laki atau perempuan lahir tanpa esensi. Kelahiran tanpa esensi itulah yang kemudian dibentuk oleh masyarakat patriarki dan menjadi kebudayaan tentang “konsep” perempuan.

Beauvoir (2016: 182) menguraikan bahwa keseluruhan sejarah feminisme dibuat oleh laki-laki, maka persoalan perempuan pun selalu merupakan persoalan laki-laki. Kita dapat mengetahui mengapa sejak awal laki-laki memiliki prestise moral yang beriringan dengan kekuatan fisik. Laki-laki menciptakan adat istiadat, nilai-nilai di dalam masyarakat.

Bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan sebagian besar terjadi disebabkan adanya budaya patriarki yang melekat dan mengakar erat di masyarakat. Budaya patriarki menjadi bagian tertentu yang menjadi faktor terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Budaya patriarki merupakan permasalahan yang menjadi sorotan para kaum Feminisme (Rokhmansyah, 2018:281).

Penggarisan yang dilakukan oleh Beauvoir untuk menunjukkan eksistensi perempuan (1) perempuan dapat bekerja. Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan akan mendapatkan kembali transendensinya. Perempuan secara kongkrit akan menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya, (2) kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual. Kegiatan intelektual adalah ketika seorang berpikir, melihat dan mendefenisi, serta bukan nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefenisian, (3) perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat, (4) perempuan memiliki hak yang sama terhadap laki-laki dalam mengatur urusan rumah tangga, sehingga tidak terjadi ketimpangan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam mengurus rumah tangga (2000:137). Selain itu, jika perempuan ingin bersaing dengan laki-laki dan berjuang demi hak-hak mereka, mereka merasa terancam. Terkadang perempuan berkeinginan secara spontan untuk menunjukkan kekuatan mereka kepada dunia dan perlawanan atas yang berbentuk protes status inferior yang dilekatkan pada diri mereka (Beauvoir, 2003: 29).

Berdasarkan dari uraian tersebut, penelitian ini akan memahami kedudukan

perempuan dalam novel “Rara Mendut” karya Y.B. Mangunwijaya. Serta, memahami bentuk dekonstruksi terhadap kuasa patriarki melalui perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Dari kajian terhadap novel “Rara Mendut” karya Y.B. Mangunwijaya diharapkan dapat memberikan informasi terkait kedudukan perempuan dalam novel “Rara Mendut” serta menunjukkan wujud dekonstruksi melalui perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir terhadap kuasa patriarki.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang memiliki data yang berupa teks yang terdapat di dalam karya sastra. Proses penilaian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan prosedur-prosedur penelitian yang akan dilakukan, mengumpulkan data yang spesifik, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2014:4-5). Ada pun sumber data dalam penelitian adalah novel “Rara Mendut” karya Y.B. Mangunwijaya.

Novel “Rara Mendut” karya Y.B. Mangunwijaya menunjukkan adanya kuasa patriarki yang melekat dan hidup dalam sistem masyarakat yang tampak pada bentuk kesewenang-wenangan terhadap perempuan. Selain itu, juga dikumpulkan data yang menunjukkan adanya bentuk dekonstruksi terhadap kuasa patriarki dalam analisis feminisme eksistensialisme. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menitikberatkan pada permasalahan kuasa patriarki dengan pendekatan perspektif feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir dalam novel “Rara Mendut”, maka ada pun hasil dalam penelitian ini adalah (1) Novel “Rara Mendut” Karya Y.B. Mangunwijaya menunjukkan wujud kuasa patriarki yang melekat di dalam masyarakat khususnya di mana masyarakat tersebut masih dalam bentuk sistem kerajaan yang umumnya sabda Raja atau perintah Raja mutlak untuk dituruti. (2) Novel “Rara Mendut” menunjukkan penolakan tokoh

utama di dalam novel untuk tunduk dan patuh terhadap perintah Raja atau majikan dan memilih untuk melakukan perlawanan yang searah dari tujuan feminisme eksistensialis sebagai bentuk dekonstruksi kuasa patriarki.

Novel “Rara Mendut” karya Y.B. Mangunwijaya secara keseluruhan bercerita pada masa kerajaan Mataram di bawah pemerintahan Suhunan Hayakrakusuma, Senopati Ingalaga Mataram Abdurrahman Sayidin Patanagama yang memerintah di Jawa Tengah. Novel “Rara Mendut” sendiri merupakan cerita rakyat yang berasal dari babad Tanah Jawa yang diceritakan ulang oleh Y.B. Mangunwijaya.

Dalam novel “Rara Mendut” Karya Y.B. Mangunwijaya bercerita tentang cinta seorang Tumenggung Wiraguna panglima perang kerajaan Mataram kepada seorang gadis pesisir pantai yang merupakan calon selir dari Patih Pragola yang bernama Rara Mendut yang berhasil ditaklukkan oleh kerajaan Mataram di bawah panglima perang Tumenggung Wiraguna. Karena mengingat sistem kerajaan yang diceritakan dalam novel “Rara Mendut” karya Y.B. Mangunwijaya sebagai daerah yang kalah atau daerah yang ditaklukkan, wajib bagi seluruh daerah itu menjadi milik sang penakluk termasuk harta benda dan “perempuan” atau pun selir Patih yang telah kalah dalam perang. Begitu pun posisi Rara Mendut, menjadi perempuan boyongan milik Sang Tumenggung yang memenangkan perang.

Pada masa kerajaan, terkhusus pada latar Novel “Rara Mendut” karya Y.B. Mangunwijaya pada bagian awal, penulis memperlihatkan posisi perempuan berbeda dengan laki-laki. Perbedaan itu tampak pada selir atau wanita yang berada dalam kerajaan Pati Pragola, bagi raja yang takluk akan perang. Semua menjadi milik Raja Sang pemenang dalam peperangan, termasuk wanita atau pun selir Raja. Y.B. Wangunwijaya menampilkan orang-orang yang menjadi boyongan ke Mataram semua perempuan dan tidak ada budak laki-laki. Y.B. Wangunwijaya memperlihatkan pada bagian awal bahwa wanita memiliki nilai sama seperti sebuah harta benda. Sosok perempuan yang dihadirkan oleh Y.B. Wangunwijaya dalam novel “Rara Mendut” menjadi simbol kekelahan, atau simbol bawahan. Sementara pihak laki-laki terutama Tumenggung Wiraguna sebagai sosok yang perkasa yang berhasil menaklukkan lawan. Penulis

menggunakan simbol tombak dan keris pusaka sebagai gambaran maskulinitas.

“Ni Semangka, Genduk Duku mengiringi Rara Mendut yang bersama dengan para putri bekas istana Pati diboyong di atas tandu-tandu ataupun kereta-kerata kuda ke kota negara yang terbantah memang sedang jaya-wijaya di atas kerajaan-kerajaan Jadwadipa ...” (Mangunwijaya, 2008:25).

Berdasarkan teks tersebut, tampak bahwa perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Posisi perempuan diibaratkan sebagai harta benda atau objek yang dengan mudah diboyong atau dipindahtempatkan tanpa persetujuan terhadap perempuan yang diboyong tersebut. Bahkan kata “diboyongnya” perempuan dalam teks tersebut menunjukkan adanya suatu bentuk budaya patriarki di dalam tradisi kerjaan sebagai sebuah bentuk perjanjian yang tidak tertulis tentang kedudukan perempuan yang daerahnya atau wilayahnya yang mengalami kekalahan perang bisa untuk dimiliki bagi daerah atau kerajaan pemenang. Bias gender itu pun semakin tampak, karena yang diambil atau diboyong bagi pihak kerajaan pemenang hanya perempuan dan harta benda, tidak dengan kaum laki-lakinya.

Selanjutnya, Novel “Rara Mendut” Karya Y.B. Mangunwijaya juga memperlihatkan bagaimana wujud patriarki di masyarakat dalam menciptakan dan membentuk ide tentang perempuan yang ideal dengan indikator yang mengkar di dalam masyarakat seperti cara duduknya seorang perempuan, bertingkah laku, bahkan cara makan seorang perempuan dikonstruksi berdasarkan pada budaya yang patriarkal, seperti yang tampak pada teks berikut.

“Minta ampun! Yang namanya Mendut itu sedang berdiri bersandar meliuk pada tiang *emperan gandhok*, tangan berkacak pinggan seperti kaum bule, pinggul tentu saja menantang tak senonoh sambil comak-camuk mengunyah, entah apa ...” (Mangunwijaya, 2008: 81).

Berdasarkan teks tersebut, tampak jelas bagaimana kebudayaan yang melekat di dalam masyarakat menciptakan konsep tentang idelanya seorang perempuan. Ketika seorang perempuan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai yang diciptakan oleh suatu

masyarakat, maka perempuan tersebut akan tampak aneh bahkan dipandang jijik dan rendah oleh masyarakat. Hal tersebut tidak hanya pada pandangan laki-laki terhadap perempuan, tetapi sesama perempuan pun ikut menciptakan dan bahkan melanggengkan budaya patriarki yang ada di dalam masyarakat.

Tidak hanya dalam ruang lingkup kerajaan atau istina bagaimana wanita dikonstruksi untuk berperilaku dan berpenampilan. Tetapi juga di luar istana atau kehidupan masyarakat pada saat itu. Bahkan tatanan masyarakat sampai saat ini sebagian besar menggunakan pola dan cara berpikir bahwa wanita harusnya bersifat feminin sebagai mana ditampilkan dalam novel Rara Mendut karya Y.B. Mangunwijaya bahwa masyarakat menilai dan menganggap sebagai perempuan haruslah selayaknya sesuai dengan budaya yang berlaku dan yang menjadi perhatian bahwa budaya pun menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi daripada posisi perempuan. Seperti seperti yang diungkapkan oleh (Barret melalui walby, 2014: 27-30), bahwa konsep patriarki awalnya berada pada di antara ilmuwan-ilmuwan sosial, seperti Weber yang menggunakan konsep patriarki untuk menunjukkan sebuah sistem pemerintah di mana laki-laki mengendalikan masyarakat melalui posisi mereka sebagai kepala keluarga. Sementara patriarki sendiri menurut (Walby, 2014: 28), bahwa patriarki sebagai sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Penggunaan istilah struktur sosial sangat penting karena istilah ini jelas menunjukkan penolakan terhadap determinisme biologis dan gagasan bahwa setiap individu laki-laki berada pada posisi dominan dan setiap perempuan dalam posisi subordinat.

“Pasti lagi gadis nelayan itu, pikir Nyai Singabarong. Perkiraan sang ibu betu. Pranacitra memang sedang mencari gadis yang sudah berminggu-minggu menarik perhatiannya. Seorang gadis anak sulung nelayan yang di pelabuhan nelayan terkenal dengan sebutan Rara Ireng atau kadang-kadang juga Nyai Rara Lor, karena sangat pandai mengatur layar, mengemudi perahu, dan tak kenal lelah bila mengayuh. Hitam manis sembadra, tetapi hanya dalam bentuk wadahnya. Jiwanya, semangatnya serba trengginas Srikandi.... kekhawatiran Nyai

Singabarong sebetulnya berlebih-lebihan. Mungkin karena pikiran ibu sudah menuju ke seorang gadis perempuan ideal dalam rumah saudagar gading Abdullah” (Mangunwijaya, 2008: 142).

Berdasarkan teks tersebut tampak perempuan yang ideal itu bukan bentuk perempuan yang mampu untuk bekerja. Bukan perempuan yang mampu mengerjakan pekerjaan laki-laki. Malah perempuan yang seperti teks tersebut dianggap tidak ideal dan tidak pantas untuk dijadikan sebagai seorang istri. Budaya patriarki yang sudah sejak lama mengakar menjadikan masyarakat membentuk konsep atau nilai-nilai tentang keperempuanan yang ideal untuk dijadikan sebagai seorang istri; anggun, lemah lembut dalam bertutur kata, cara berpakaian sampai pada perawakannya dan tampak kontradiksi dengan tokoh Rara Mendut karya Y.B. Mangunwijaya.

Sarup melalui Wiyatmi (2016:289) mengungkapkan bahwa dekonstruksi merupakan suatu pembacaan terhadap teks yang dianggap baru. Dekonstruksi mencoba untuk menunjukkan pemahaman terhadap dunia yang berbeda dengan pandangan-pandangan teori yang dianggap sudah mapan. Dekonstruksi kuasa patriarki dalam Novel “Rara Mendut” karya Y.B. Mangunwijaya tampak pada asal Rara mendut dari desa pesisir pantai yang penuh dengan kebebasan seperti angin dan ombak sebelum diangkat menjadi calon selir pati Pragola, penulis dalam novel Rara Mendut yaitu Y.B. Wangunwijaya sudah memperlihatkan kebebasan yang dimiliki oleh Rara Mendut, seperti ikut melaut bersama dengan pamannya. Ia ingin bekerja seperti halnya dengan laki-laki pada umumnya di desanya bekerja sebagai nelayan. Y.B. Wangunwijaya telah memperlihatkan gagasan perempuan untuk tidak menjadi mengurus rumah tangga saja, melainkan ikut bekerja seperti halnya laki-laki. Y.B. Wangunwijaya pada bagian awal novel memperlihatkan kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam bekerja, mencari nafka. Bahwa wanita bisa aktif dan tidak hanya pasif di rumah sebagai mana lasimnya wanita.

“Ayo Wa gitu aja gak boleh. Apa-apa gak boleh. Lalu apa yang boleh...”

“Ikut berlayar cari ikan tadi. Jangan suka menggerutu.”

“Ya, itukan dengan sendirinya.”

“Mana dengan sendirinya. Gadis ikut cari ikan di laut...” (Mangunwijaya, 2008: 6).

Berdasarkan teks tersebut, tampak bahwa keinginan untuk ikut bekerja dalam mencari ikan seperti yang dilakukan oleh kaum laki-laki sejalan dengan pandangan feminisme eksistensialisme, seperti yang diungkapkan Beauvoir (2016: 187) kenyataan yang mencolok di mana perempuan paling berhasil menegaskan akan keberadaan diri mereka-dominan tersebut adalah dominan kebudayaan dalam arti terikat pada seni dan keususastraan sehingga perempuan mencoba keluar dari pembatasan-pembatasan dunia mereka dan akan memperoleh akses menuju sesuatu yang berada di luar diri mereka. Mistisme, sopan santun, keingintahuan, dan selera akan keindahan.

Dekonstruksi terhadap kuasa patriarki dalam novel “Rara Mendut” selanjutnya diperlihatkan dalam tatanan kerajaan. Seperti yang diungkapkan Foucault (2002:122) bahwa untuk lebih melihat kedudukan kekuasaan, dipastikan harus mengambil jarak untuk melihatnya, bukanlah sesuatu yang membuat perbedaan di antara mereka yang secara eksklusif memiliki dan mempertahankan dengan mereka yang tidak memiliki dan harus mematuhi. Yang patut dipahami bahwa semua yang berada di bawah naungan Raja, harus tunduk dan patuh kepada Raja. Sabda Raja mutlak untuk dilaksanakan. Namun, penulis kembali memperlihatkan bentuk perlawanan terhadap kekuasaan Raja, atau bentuk dekonstruksi kuasa patriarki dengan memberikan syarat. Hal yang aneh dalam kerjaan jika seorang perempuan rampasan akibat kekalahan perang menuruti permintaan Raja sambil memberikan sebuah syarat sebelum melakukan hal yang diperintahkan oleh Raja. Perlawanan perempuan inilah yang dihadirkan oleh Y.B. Wangunwijaya dalam sosok Rara Mendut sebagai bentuk dekonstruksi terhadap kemampuan kuasa patriarki dengan menunjukkan posisi tokoh sebagai subjek yang tunggal dan utuh.

“Menyembahlah Mendut, tapi sama sekali tidak rapi, mata tetap melirik pada Nyai Ajeng. Nyai Ajeng penuh pengertian, toh tersenyum juga melihat kepolosan lucu itu. dapatkah manari kau, Mendut? Ni Semangka langsung mencegat penujurusan yang dapat yang dapat merepotkan segala-galanya. Oooh maafkan, tidak bisa, Bendara Ayu

Ajeng. Den Rara ini anak pantai yang belum lama di Kadipaten Pati.”

“Mendut meprotes galak, bisa saja!”

“Bisa? Tanya Nyai Ajeng heran campur kecewa.”

“Atas satu syarat...”

“Apa?”

“Sesudah puas melihat Mataram ini, saya minta dikembalikan lagi ke rumah ibu saya. Terkejutlah Nyai Ajeng mendengar dan semua di sekeliling. Tetapi pulih tersenyum sabar berkatalah Nyai Ajeng, tidak pernah calon istri Tumenggung Wiraguna mengajukan syarat.”

“Siapa bilang aku calon istri dari tumenggung Wiraguna?” Tangkis sungguh kurang ajar sehingga tak heranlah, semua menjadi cemas. Tetapi sekarang saatnya Nyai Ajeng keras “Meriam-meriam dan pedang-pedang Mataram yang jaya atas Adipati Pargola, itu yang bilang.”

“Aku bukan Adipati Pragola (tiba-tiba tertawa terkikik). Aku punya meriam-meriam juga, jawab Mendut sambil membusungkan dada...” (Mangunwijaya, 2008: 82).

Berdasarkan teks tersebut, tampak perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel yaitu Rara Mendut untuk tidak ingin tunduk “melakukan penyembahan” kepada Raja. Pembangkangan untuk tidak tunduk dan mendengarkan perintah yang dilakukan oleh Rara Mendut menjadi sebuah bentuk dekonstruksi terhadap kuasa patriarki yang mengakar di dalam masyarakat. Terkhusus dalam kasus ini sebagai bentuk eksistensi perlawanan terhadap dominasi kuasa patriarki. Seperti yang diungkapkan oleh Beauvoir (2003: 29). Bahwa andai dikata perempuan ingin bersaing dengan laki-laki dan berjuang demi hak-hak mereka, maka laki-laki akan merasa terancam. Terkadang perempuan berkeinginan secara spontan untuk menunjukkan kekuatan mereka kepada dunia dan perlawanan atas yang berbentuk protes status inferior yang dilekatkan pada diri perempuan.

Penolakan yang juga merupakan sebagai bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Rara Mendut menjadi wujud dekonstruksi terhadap budaya dan kuasa patriarki. Perlawanan demi perlawan yang dilakukan oleh Rara Mendut terhadap kekuasaan yang mengelilinginya termasuk kekuasaan Tumenggung Wiraguna serta kuasa budaya yang berlaku dalam sistem

kekerajaan yang coba ditentang oleh Rara Mendut. Hal tersebut juga tampak ketika Tumenggung ingin menjadikan Rara Mendut sebagai selirnya. Namun, yang dilakukan oleh Rara Mendut hanya melakukan penolakan demi penolakan untuk melawan kuasa patriarki Tumenggung Wiraguna dengan menolak tawarannya untuk dijadikan selir dari panglima perang Mataram yang jaya perkasa. Yang patut diperhitungkan bahwa ada faktor lain yang membuat Rara Mendut melakukan penolakan karena Rara Mendut tidak mencintai Tumenggung Wiraguna. Penolakan itulah kemudian menunjukkan bahwa sosok Rara Mendut menjadi simbol eksistensi perempuan di tengah-tengah kuasa patriarki dan budaya yang mengakar di masyarakat. Di mana Rara Mendut memiliki hak untuk memilih dan menentukan nasib atas dirinya.

“Sudahlah, orang-orang tidak tahu politik kenegaraan tinggi. Yang dipikir hanya daging perempuan nikmat atau tidak nikmat, wajah ayu atau kuyu, tidak lebih dari itu. tetapi bagaimana menerangkan, bahwa persoalannya tidak Cuma wajah, payudara serta pangkuan wanita. Mereka bukan panglima besar yang mampu berpikir seluas Balambangan samapi Betawi, bahkan Malaka sampai Ternate. Rara Mendut bukan Cuma tubuh jelita, tetapi pengejawantahan jiwa pantai utara, kaum bahari dan cicar-cicar penuh barang dagangan maupun *ngelmu* baru yang sedang menyusup ke *bumi ageng Mataram* sampai ke *Khutanegara*. Rara Mendut adalah pemberontakan. Rara Mendut adalah jalur tanah hidup ngarai, lawan dari puncak gunung yang harus tunduk di bawah Mataram. Dan betul Nyai Ajeng, perempuan bisa diperkosa, tetapi tidak nikmat dan tidak membawa berkat....” (Mangunwijaya, 2008: 123).

Bentuk pemberontakan yang kembali dilakukan oleh Rara Mendut dalam Novel Rara Mendut karya Y.B. Mangunwijaya ketika Rara Mendut masih menolak untuk tunduk menjadi selir tumenggung Wiraguna dan tetap berada pada pendiriannya. Sikap tegas yang diperlihatkan Rara Mendut tentang kebebasan perempuan baik itu kebebasan untuk berpikir, maupun kebebasan menentukan pilihannya sehingga sikap itu membuat Tumenggung Wiraguna mengambil sikap tegas dengan menyuruh Rara Mendut membayar upeti kepada

Sang Tumenggung sebagai simbol orang terjajah, wanita yang pembangkang dan mewajibkan Rara Mendut untuk membayar upeti sebanyak tiga real perhari. Sebagai bentuk perlawanan yang diberikan oleh Rara Mendut kepada Tumenggung Wiraguna, Rara Mendut menyanggupi hal tersebut walau dayangnya cukup heran dan meragukan hal tersebut. Namun, tekad dan keyakinan serta pendirian Rara Mendut terhadap keputusannya merupakan bentuk eksistensi perempuan bahwa perempuan pun tidak hanya melulu menjadi objek melainkan perempuan pun adalah subjek yang otonom terhadap diri dan keputusannya. Seperti yang diungkapkan oleh Beauvoir (2000:129) bahwa keberadaan manusia adalah ada dengan kebebasannya di mana eksistensi melampaui esensi. Manusia adalah keberadaan ada untuk dirinya sendiri dan juga untuk orang lain.

“Pelan-pelan Nyai Ajeng mengangkat pundi-pundi Mendut, yang tidak hanya berisi real-real pajak, sepuluh mata uang emas, akan tetapi bahkan upeti penghormatan kepada Sang Tumenggung. Harus diakui, Rara Mendut memang gemilang. Kemenangan Rara Mendut hakekatnya kemenangan kaum wanita juga...” (Mangunwijaya, 2008: 206).

Keberhasilan Rara Mendut dalam membayar upeti kepada Tumenggung Wiraguna sebanyak tiga real perhari bahkan beberapa kepingan emas. Membuat Sang Tumenggung merasa terkalahkan. Merasa heran bahwa hal itu dapat dilakukan oleh Rara Mendut. Karena merasa harga dirinya mulai terinjak oleh Rara Mendut, selain penolakannya untuk dijadikan selir masih tetap saja seperti awal. Tumenggung Wiraguna pun menaikkan upeti yang harus dilakukan tiga real naik menjadi sepuluh real dan dinaikkan lagi menjadi dua puluh real. Ketika kenaikan upeti itu dilakukan dayang Rara Mendut cukup khawatir karena mengingat upeti itu terlalu besar apa lagi upeti itu harus dibayar setiap hari. Pada dasarnya, upeti yang dibebankan Rara Mendut dari Tumenggung Wiraguna hanya ingin melihat kekalahan Rara Mendut dan menginginkan Rara Mendut bersujud di bawah Sang Tumenggung. Namun apa yang dilakukan oleh Rara Mendut, tetap kepada pendiriannya bahwa Ia bisa menghasilkan uang sebanyak itu dengan tetap melakukan penjualan rokok lintingan dengan

cara menaikkan harga rokok lintingan yang dibuat oleh Rara Mendut sehingga yang datang untuk membeli rokok lintingan itu hanya orang kaya, saudagar, Adipatih ataupun bupati sehingga Rara Mendut tetap bisa membayar upeti kepada Tumenggung Wiraguna. Hal itu terbuti, bahwa penjualan rokok lintingan Rara Mendut masih sangat laku dan orang-orang semakin bergerombolan. Tidak hanya rakyat kecil lagi yang datang, namun banyak bangsawan yang berdatangan dan semua yang berdatangan itu adalah laki-laki. Di sadari atau pun tidak berdatangnya laki-laki untuk membeli rokok lintingan Rara Mendut menunjukkan eksistensinya semakin diperhitungkan. Rara Mendut menunjukkan eksistensi untuk dirinya dan sekaligus bereksistensi dirinya dan untuk orang lain. Eksistensi Rara Mendut dengan rokok lintingannya menjadi sebuah dekonstruksi terhadap keamanan kuasa patriarki yang selama ini menjadi budaya dan mengakar di dalam masyarakat.

Bentuk kajatuhan kuasa patriarki saat tampak saat Sang Tumenggung melakukan penyamaran untuk melihat bagaimana Rara Mendut menjual rokok lintingan. Sosok panglima perang yang jawawijaya, yang perkasa, panutan bagi rakyat Mataram, pemenang dimedan pertempuran akhirnya menjatuhkan dirinya demi seorang perempuan yang tidak bisa ia miliki. Kuasa patriarki akhirnya berhasil didekonstruksi oleh Rara Mendut dengan menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan yang memiliki hak dan pilihan yang sama dengan kaum laki-laki melalui novel “Rara Mendut” karya Y.B. Mangunwijaya.

Selain itu, dalam novel Y.B. Mangunwijaya yang berjudul “Rara Mendut” juga memperlihatkan bahwa pada saat itu, terkhusus pada saat kerajaan Mataram, bahwa sebagian besar perempuan tidak bisa menentukan pilihan. Perempuan tidak bisa melakukan apapun kecuali sifatnya yang pasif, yang objektif. Perempuan tidak memiliki kebebasan selayaknya kaum laki-laki memilih kebebasan. Perempuan hanya dipilih dan harus menerima keputusan suatu keputusan, terlebih jika seorang Raja atau Tumenggung yang menghendaki. Kebebasan perempuan ditiadakan. Namun tidak dengan tokoh Rara Mendut, tetap menunjukkan eksistensinya sebagai individu yang mampu dan bisa melakukan hal yang sama

dengan laki-laki termasuk memilih pasangan hidup. Tokoh Mendut dalam novel “Rara Mendut” karya Y.B. Mangunwijaya dianggap mampu mendekonstruksi pemikiran tentang konsep perempuan yang mengakar di dalam masyarakat serta menjadi spirit baru terhadap kebebasan perempuan yang selama ini telah ditiadakan oleh kebudayaan dan masyarakat seperti tampak pada teks berikut.

“Arumardi yang masih belum tidur, melihat semua itu dari *gandhok* -nya. Sedih mengingat nasibnya, tetapi ikhlas. Berlinang-linang air mata. Alangkah indah dicintai oleh seseorang oleh seseorang yang dipilihnya sendiri. Ah, selayaknya seharusnya wanita boleh memilih dan mau memilih. Seperti Mendut itu...” (Mangunwijaya, 2008: 251).

Selain memberikan spirit dan cara berpikir tentang kebebasan perempuan, Rara Mendut dalam novel Y.B. Mangunwijaya dalam perspektif feminisme eksistensial telah berhasil mendekonstruksi kemampuan kuasa patriarki Tumenggung Wiraguna. Jatuhnya kuasa patriarki Wiraguna dan kekuasaan budaya kerajaan tampak saat Rara Mendut melarikan diri bersama dengan kekasihnya.

Pelarian yang dilakukan oleh Rara Mendut berasama dengan kekasihnya membuat Sang Tumenggung merasa dihina dan harga dirinya terinjak. Maka dari itu, Tumenggung Wiraguna mengerahkan pasukannya untuk melakukan pengejaran dan menangkap Rara Mendut dan Pranacitra, kekasihnya. Apa yang telah dilakukan oleh Rara Mendut, walaupun akhirnya pelarian itu tidak berhasil dan berujung kepada kematiannya bersama dengan kekasihnya, penulis Y.B. Mangunwijaya telah memperlihatkan dengan jelas ambuknya kuasa patriarki dengan berbagai tindakan dan pembangkangan yang dilakukan oleh Rara Mendut yang merupakan wujud dekonstruksi melalui feminisme eksistensial. Seperti yang tampak pada teks berikut.

“Rara Mendut tersenyum bangga dan merasa lebih erat memegang tangan kekasihnya. Dua pasang mata dan bidang dada menghadap ke Wiraguna di tepi. Kemerdekaan tidak hanya hadiah belaka. Kemerdekaan harimau pun, garuda pun, adalah buah perjuangan kesadaran harga diri...” (Mangunwijaya, 2008: 273).

“Saat ini, adikku Mendut, Pranacitra tidak punya pilihan lain. Menyerah berarti mati. Melawan berarti masih punya harapan untuk hidup. Itulah adikku, salah satu cara juga membela kehidupan.”

Teriak Wiraguna, “sudah selesai membagikan harta warisan?”

Pranacitra tak peduli, masih berpesan kepada Mendut, “Mendut, bagaimanapun akhirnya, kita sudah menang...” (Mangunwijaya, 2008: 277).

“Bagaimana bisa dibiarkan! Semua wanita di seluruh Kerajaan Mataram adalah milik Susuhunan-ing-Ngalaga Sayidin Panatagama, apa lagi perempuan-perempuan rampasan dari negeri yang pernah memberontak. Itulah hukum kerajaan Jawa. Rara Mendut sudah dianugrahi Sri Baginda kepada panglima besarnya. Maka letak persoalannya bukan pada soal asamara, tetapi pada kenekatan melawan wewenang keramat dan hak kenegaraan mengenai setiap wanita dalam kerajaan....” (Mangunwijaya, 2008: 282).

Peristiwa tersebut telah disaksikan oleh banyak masyarakat, termasuk Genduk Duku, dayang dari Rara Mendut serta Putri Arumardi telah memberikan pemikiran baru terhadap dunia perempuan selama ini. Rara Mendut telah melahirkan gagasan baru tentang kebebasan wanita, kedudukan perempuan serta peran perempuan yang tidak hanya pasif tetapi juga aktif layaknya laki-laki, dan hak wanita dalam memilih dan menentukan pilihannya, di mana selama ini masyarakat menganggapnya sebagai sesuatu yang aneh dan ganjil. Namun, melalui tokoh Rara Mendut melalui apa yang telah diperjuangkannya telah membuka mata dan pemikiran bahwa perempuan selama ini telah terkurung dalam bentuk kuasa patriarki dan kebudayaan. Dan di dalam novel “Rara Mendut” karya Y.B. Mangunwijaya telah mendekonstruksi kuasa patriarki melalui pemberontakan, penolakan, dan perlawanan sebagai wujud dari eksistensi subjek tentang ada dan keberadaan.

PENUTUP

Novel Y.B. Mangunwijaya yang berjudul “Rara Mendut” melalui perspektif feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir dapat disimpulkan bahwa Rara Mendut telah

menyuarakan bentuk perjuangan kaum perempuan terhadap relasi gender antara laki-laki dan perempuan pada masa kerajaan Mataram. Selain itu, Rara Mendut telah membuka mata bahwa setiap orang dapat melakukan perjuangan terhadap bentuk ketidakadilan dan juga menunjukkan bahwa setiap individu adalah subjek yang otonom

dalam memilih dan menentukan hak atas diri dan nasibnya.

Tokoh Rara Mendut melalui perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir telah mendekonstruksi kuasa patriarki dan keamanan budaya tentang perempuan yang melekat di dalam masyarakat dengan menunjukkan eksistensinya melalui pemberontakan, penolakan, dan perlawanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Hasanah, M. (2020). Melawan stigma inferioritas perempuan: Kajian novel midah (SI manis bergigi emas) karya pramoedya Ananta toer Dan novel Di balik kerling saatirah karya ninik M. Kuntarto. *LITERA*, 19(3), 414-436. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.35662>.
- Barker, Chris. 2013. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Creswell, J.W. (2014) *Research design, penelitian kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. 1978 *Power/knowledge wacana kuasa/ pengetahuan*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Simon, D.B. 2003. *Second Sex Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Promothea.
- _____. 2016. *Second Sex Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Promothea.
- _____. 2000. *Hidup Matingnya Sang Pengarang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mangunwijaya, Y.B. 2008. *Rara Mendut*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Strinati, Dominic. *Popular Culture*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminisme Thought*. Yogyakarta: Jala sutra.
- Rokhmansyah, A., Valiantien, N. M., & Giriani, N. P. (2018). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Karya Oka Rusmini. *LITERA*, 17(3). <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.16785>
- Wiyatmi, W., Suryaman, M., & Sari, E. S. (2016). Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriarki Atas Alam, Lingkungan Hidup, dan Perempuan dalam Novel-Novel Karya Ayu utami. *LITERA*, 15(2), 281-291. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11829>
- Walby, Sylvia. 2014. *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jelasutra.